
**ANALISIS INTERPRETASI PESAN MORAL PADA RAGAM TUTUR MA
SIHE'I FOLKLORE DARI NEGERI JAPAKEH PIDIE JAYA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

¹Nofiana S, ²Hayatun Rahmi, ³Zulfa Zainuddin, ⁴Aines Shalsabila

^{1,2,4} Universitas Jabal Ghafur, Sigli

³ Universitas Muhammadiyah Aceh, Bireun

e-mail: ¹nofiana8788@gmail.com, ²nonarahmiusman@gmail.com,

³zulfazainuddin13@gmail.com, ⁴ainesshalsabila@gmail.com

Abstract: *The folk tale of Ma Sihe'i from Aceh depicts the relationship between a mother and her child, which is full of moral values. Ma Sihe'i, a loving mother, must deal with her child's rebellious behavior. The purpose of this study is to analyze and describe the moral values contained in the story of Sihe'i from Japakeh Pidie Jaya. The method used in this study is qualitative descriptive. The results of this study show that the moral messages emphasized in this story include the importance of respecting parents, maintaining family relationships, demonstrating responsibility as a child, and understanding the consequences of bad behavior. The values of honesty, kindness, justice, tolerance, and responsibility are reflected in this story, making it a reminder to maintain love and respect for parents as a form of noble devotion.*

Keywords: *Interpretation, Moral Values, Ma Sihe'i*

Abstrak: Cerita rakyat Ma Sihe'i dari Aceh menggambarkan hubungan seorang ibu dan anaknya yang penuh dengan nilai-nilai moral. Ma Sihe'i, seorang ibu yang penuh kasih, harus menghadapi perilaku durhaka anaknya. Tujuan penelitian ini ingin menguraikan serta mendeskripsikan nilai moral yang terdapat pada cerita *Sihe'i* dari negeri Japakeh Pidie Jaya. Metode dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah melalui cerita ini, pesan moral yang ditekankan meliputi pentingnya menghormati orang tua, menjaga hubungan keluarga, menunjukkan tanggung jawab sebagai anak, dan memahami konsekuensi dari perilaku buruk. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan hati, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab tercermin dalam kisah ini, menjadikannya sebagai pengingat untuk menjaga kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua sebagai bentuk bakti yang mulia.

Kata Kunci: Interpretasi, Pesan Moral, Ma Sihe'i

PENDAHULUAN

Pidie Jaya sebagai daerah yang dikenal dengan sebutan negeri Japakeh memiliki banyak peninggalan sejarah, namun kebanyakan banyak yang tidak peduli dengan situs sejarah tersebut. Peninggalan sejarah itu baik kuburan ulama, pejuang dan tokoh lintas elemen (Mursidi & Soetopo, 2019). Oleh demikian, peninggalan sejarah mempunyai nilai sejarah sampai saat ini, berdasarkan jenis wujudnya peninggalan sejarah dapat dikelompokkan menjadi

empat macam (Rohmah et al., 2022). Sejarah tanpa catatan yang tertulis atau dibukukan lambat laun akan hilang ditelan masa, terlebih generasi penerus yang tidak peduli dengan sejarah indatunya.

Peninggalan sejarah ini dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif (Njatrijani, 2018). Bahkan, kategori kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sangat sulit dibatasi oleh ruang. Senada dengan diatas, kearifan lokal

dapat diartikan dengan norma-norma yang berlaku di suatu daerah. Kearifan lokal dapat diperoleh dari cerita rakyat, salah satunya legenda (Inriani, 2017). Sehingga meskipun zaman telah berubah dan terus akan berubah, kearifan lokal mampu berperan untuk menata kehidupan bermasyarakat. Moral berasal dari kata *mores* yang mempunyai arti tata cara dan kehidupan atau adat istiadat, kata moral ini erat kaitannya dengan aturan, kebiasaan, suatu golongan atau masyarakat (Sartika, 2014). Moral adalah segala aturan yang memandu sikap dan perilaku seseorang dan dapat memberikan dasar-dasar atas segala keputusan yang diambil. Pesan moral juga disebut dengan amanat. Pada dasarnya keduanya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang, kepada pembaca atau pendengarnya dalam suatu karya sastra. Dengan kata lain amanat atau pesan moral adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tulisan-tulisannya agar pembaca bias menarik kesimpulan dari apa yang telah pembaca nikmati (Sabban, 2022). Pesan moral terbagi menjadi 2 macam yaitu, amanat eksplisit dan implisit (Zagoto et al., 2022).

Cagar budaya juga merupakan segala jenis benda-benda bersejarah yang menjadi warisan termasuk ke dalam kategori cagar budaya (Haryani et al., 2017). Dengan kata lain dapat diartikan bahwa segala peninggalan sejarah dapat dikategorikan ke dalam cagar budaya. Selain itu, Cagar budaya juga dapat dimaknai sebagai bentuk pemanfaatan teknologi digital dalam melakukan manajemen pada benda-benda cagar budaya (Agustinova, 2022). Benda-benda yang termasuk ke dalam cagar budaya memiliki makna khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Keberadaan cagar budaya harus lebih diketahui tentang keberadaannya, mengingat telah menjadi suatu nilai budaya bagi penguatan bangsa. Dalam UUD Republik Indonesia NO 11 tahun 2010 cagar budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan seperti

benda peninggalan sejarah. Salah satu peninggalan sejarah yang akan dibahas disini yakni mengenai batu *Ma Sihe'i* yang terletak di kabupaten Pidie.

Ma Sihe'i merupakan salah satu peninggalan sejarah yang luput dari kalangan generasi muda yaitu situs patung berbatuan yang dikenal dengan batu *Ma Sihe'i* (Ibu *Sihe'e*), *Sihe'i* (anak), yang terletak di Gampong Blang Dalam Kabupaten Pidie Jaya. Tempat ini bahkan dulunya merupakan kawasan dekat dengan laut. Untuk menuju ke lokasi terlebih dahulu kita harus menelusuri jalan setapak dari jalan nasional Banda Aceh-Medan menuju kawasan situs sejarah *Ma Sihe'i*. Namun, tidaklah jauh, hanya berjarak sekitar 100meter dengan jalan kaki atau 3 menit sudah sampai menuju ke lokasi tersebut. Selain itu, sejak dulu Blang Dalam terkenal dengan gudang lahirnya tokoh lintas elemen di Pidie Jaya baik tokoh agama, pendidikan dan lainnya. *Ma Sihe'i* merupakan bagian dari legenda sejarah tersebut yang tempatnya menurut tokoh Blang Dalam tidaklah jauh. Dulunya tempat beradanya situs tersebut memang semak belukar yang susah untuk dilalui karena sudah menjadi semak belukar dan rawa-rawa. Kini keberadaan situs *Ma Sihe'i* aksesnya sudah sangat mudah dilalui, terlebih adanya rabat beton dan jalan mudah diakses. Berdasarkan penuturan tokoh Gampong Blang Dalam, kawasan lokasinya situs *Ma Sihe'i* merupakan dekat pantai dan berbatuan.

Selain adanya patung berbentuk manusia berkelamin perempuan yang disebut dengan *Ma Sihe'i*, juga ada bekas Bu Kulah, patung penganan yang sudah menjadi bebatuan termasuk anaknya *Sihe'i* juga sudah jadi bebatuan yang kini jarak benda purbakala tersebut terpisah. Akan tetapi, patung *Ma Sihe'i* telah ditelungkupkan posisinya. Menurut penelusuran kami, memang sengaja ditelungkupkan, karena anak-anak sering bermain di lokasi tersebut. Bentuk pantung *Ma Sihe'i* kelihatan kurang senonoh, sehingga ditelungkuplah patung tersebut. Namun, kita tidak tahu sejak

kanan batu berbentuk tubuh perempuan ini ditelungkupkan oleh masyarakat setempat. Terlebih kini untuk memudahkan akses jalan gampong juga harus dipindahkan. Berdasarkan uraian diatas dapat sangat tepat jika dilakukan. Mengingat setiap cerita mempunyai nilai moral masing-masing di dalamnya. Seperti yang kita kita ketahui nilai moral terbagi kepada 5 jenis yaitu, kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati dan tanggung jawab.



Gambar 1. Bentuk patung Ma Sihe' I

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kisah *Ma Sihe'i* ini mempunyai alur ceritanya yang persis seperti cerita Malin Kundang. Dimana kisahnya mengenai seorang anak lelaki yang pergi merantau ke negara seberang. Namun, ketika dirinya telah sukses dan telah menikah dengan seorang wanita cantik, si Malin ini dengan tegas menolak dengan mengakui sang ibu di depan sang istri ketika bertolak ke kampung halamannya (Indriani, 2019). Selaras dengan diatas cerita Sampuraga juga mempunyai alur yang sama dengan Malin Kundang. Dimana kisahnya mengenai seorang anak lelaki yang pergi merantau ke negara seberang. Namun, ketika dirinya telah sukses dan sedang melangsungkan pesta pernikahan dengan seorang wanita cantik dan dihadiri oleh sang ibu disaat itulah sang Sampuraga meneriaki sang ibu dengan kata-kata kasar dan mengusirnya (Yanti et al., 2018). Senada dengan cerita tersebut, kisah Si Lancang juga mempunyai alur yang serupa. Dimana kisah ini menceritakan tentang seorang anak yang durhaka kepada ibunya lalu dikutuk (Labibah, 2022).

Sihe'i adalah nama seorang anak laki-laki yatim yang hidup bersama

ibunya. Menajak dewasa *Sihe'i* minta izin pada ibunya untuk merantau memperbaiki nasibnya di negeri orang. Selama kepergiannya, *Sihe'i* tak pernah pulang menjenguk ibunya yang sudah tua renta. Sementara ibunya sangat merindukannya. Apalagi sang ibu, mendengar kabar bahwa anaknya *Sihe'i* sdh kaya raya di rantau orang. Ibunya selalu menitip pesan pada orang agar *Sihe'i* dapat pulang sebentar untuk menemui ibunya yang sudah tua renta. Karena dalam pikiran ibunya, mungkin ia akan melihat anaknya *Sihe'i* itu untuk terakhir kali, sebelum ibunya meninggal dunia.

Suatu hari, ibu *Sihe'i* mendapat kabar dari seorang teman *Sihe'i*, bahwa *Sih'e* akan pulang dengan istri dan anak-anaknya dengan kapalnya sendiri. Ibu *Sih'e* sangat senang mendengar kabar kepulangan anaknya. Pada hari yang telah ditentukan, ibu *Sihe'i* pun memasak makanan kesukaan *Sihe'i*. Ibu *Sihe'i* memasak kuah *on murong* (sayur daun kelor) dan *boh itek jruek* (telor asin), juga nasi yang *dikulah* (bu kulah) untuk menyambut kepulangan *Sih'e* bersama keluarganya. Setelah semua menu masakan kesukaan *Sihe'i* selesai dimasak, lalu ibu *Sihe'i* pun pergi ke pelabuhan. Menurut cerita, Paya *Sihe'i* di Desa Blang Dalam Ulee Gle, zaman itu masih berupa laut yang dapat disinggahi kapal untuk berlabuh. Kondisi ini tentunya benar disamping pernyataan beberapa warga gampong tersebut juga saat warga menggali sumur masih ada bekas pasir laut di kawasan tersebut dan sekitarnya.

Maka, kapal milik *Sihe'i* yang membawa pulang keluarganya pun berlabuh di paya *Sihe'i*. Saat ibu *Sihe'i* hendak menemui anak *Sihe'i* di pelabuhan, si *Sihe'i* pun marah-marrah. Ia tidak mengakui lagi kalau itu ibunya yang melahirkannya yang sudah tua renta. *Sihe'i* yang sudah kaya raya, merasa malu pada istrinya untuk mengakui, kalau perempuan tua itu adalah ibunya. Pada hal istrinya sendiri membujuk *Sihe'i* untuk tidak marah-marrah pada perempuan tua ini, karena tidak istri *Sihe'i* yakin kalau perempuan tua itu adalah ibu kandungnya

Sihe'e. Namun, *Sihe'i* tetap tidak mengakui wanita tua itu sebagai ibunya. Bahkan *Sihe'e* menghina ibunya sendiri dengan perkataan-perkataan yang sangat menyedihkan sebagai seorang ibu. Dengan hati yang hancur, ibu *Sihe'i* pun bermunajad pada Allah atas kedurhakaan anaknya, yang tidak mengakuinya bahwa ia seorang ibu yang telah melahirkannya. Takdir Allah, kutukan pun datang, badai besar menyapu kapal *Sihe'i* entah kemana. Lalu kemudian mereka sekeluarga pun jadi batu. Termasuk menu makanan kuah *on murong* dan *boh itek jruek*, sebagai makanan kesukaan si *Sihe'i* juga turut jadi batu. Begitu legenda cerita batu *Ma Sihe'i*, yang terdapat di Desa Blang Dalam, Ulee Gle Kecamatan Bandar Dua Pidie Jaya.

Berdasarkan survei yang telah peneliti lakukan di awal, penelitian ini sudah sangat tepat dilakukan mengingat belum adanya penelitian yang mengkaji mengenai nilai moral pada cerita *Ma Sihe'i* ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai moral yang terdapat pada cerita *Ma Sihe'i* dari negeri Japakeh Pidie Jaya? Tujuan penelitian ini ingin menguraikan serta mendeskripsikan nilai moral yang terdapat pada cerita *Sihe'i* dari negeri Japakeh Pidie Jaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi terhadap nilai moral yang terdapat pada cerita *Ma Sihe'i*. Secara praktis penelitian diharapkan dapat salah satu acuan penelitian adat dan budaya Aceh, dengan

arah kajian salah satu cagar budaya. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif kajian adat dan budaya Aceh selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan **metode deskriptif kualitatif**. Metode deskriptif kualitatif yakni menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai situasi kondisi yang telah dikumpulkan di lapangan (Lindawati, 2016). Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber yakni masyarakat yang menetap di daerah di Gampong Blang Dalam Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah segala keterangan yang berasal dari narasumber serta dokumen-dokumen lainnya guna keperluan penelitian. Lokasi dalam penelitian ini berada di Gampong Blang Dalam Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelumnya peneliti terlebih dahulu mengobservasi keadaan tempat *Ma Sihe'i* ini berada. Setelah itu peneliti akan melakukan wawancara dilakukan dengan warga Gampong Blang Dalam. Adapun **teknik analisis data** yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama peneliti akan mengumpulkan semua data yang telah didapati, kemudian memilah data tersebut, lalu menganalisis semua data, menyajikan serta menarik kesimpulan terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Petikan Dlam Cerita

N0	Pesan Moral	Petikan dalam Cerita
1	Keutamaan Berbakti kepada Orang Tua	"Sihe'i tak pernah pulang menjenguk ibunya yang sudah tua renta."
2	Kesetiaan kepada Orang Tua	"Ibunya selalu menitip pesan pada orang agar Sihe'i dapat pulang sebentar untuk menemui ibunya."
3	Akibat dari Sifat Durhaka	"Sihe'i yang sudah kaya raya, merasa malu pada istrinya untuk mengakui, kalau perempuan tua itu adalah

		ibunya."
4	Kekuatan Do'a Orang Tua	"Dengan hati yang hancur, ibu Sihe'i pun bermunajjad pada Allah atas kedurhakaan anaknya."
5	Kutukan atas Kedurhakaan	"Takdir Allah, kutukan pun datang, badai besar menyapu kapal Sihe'i entah kemana."
6	Pentingnya Kejujuran terhadap Diri dan Asal-Usul	"Istrinya sendiri membujuk Sihe'i untuk tidak marah-marah pada perempuan tua ini."
7	Kasih Sayang Orang Tua yang Tak Terbalas	"Pada hari yang telah ditentukan, ibu Sihe'i pun memasak makanan kesukaan Sihe'i."
8	Tanggung Jawab sebagai Anak	"Karena dalam pikiran ibunya, mungkin ia akan melihat anaknya Sihe'i itu untuk terakhir kali."
9	Hilangnya Nilai Kemanusiaan karena Kesombongan	"Sihe'i menghina ibunya sendiri dengan perkataan-perkataan yang sangat menyedihkan."
10	Pentingnya Menghormati Tradisi dan Warisan Budaya	"Kuah on murong dan boh itek jruek, sebagai makanan kesukaan si Sihe'i, juga turut jadi batu."

Pembahasan

1. Pesan moral mengenai Keutamaan Berbakti kepada Orang Tua yang terdapat dalam kutipan "*Sihe'i* tak pernah pulang menjenguk ibunya yang sudah tua renta" mempunyai makna sebagai berikut: Keutamaan berbakti kepada orang tua adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam cerita Ma Sihe'i, tergambar jelas bagaimana seorang anak, Sihe'i, tidak pernah pulang untuk menjenguk ibunya yang sudah tua renta. Hal ini mencerminkan perilaku yang kurang menghargai jasa dan pengorbanan orang tua. Orang tua, terutama ibu, adalah sosok yang telah berjuang membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang, bahkan di tengah keterbatasan. Sebagai anak, menjaga hubungan baik, memberikan perhatian, dan meluangkan waktu untuk orang tua adalah bentuk bakti yang paling dasar. Apalagi ketika mereka telah lanjut usia, perhatian dari anak menjadi sangat berarti. Mengabaikan orang tua bukan hanya melukai perasaan mereka, tetapi juga bisa mendatangkan penyesalan yang mendalam di kemudian hari. Berbakti kepada orang tua adalah
2. kewajiban moral yang harus terus dijunjung tinggi sepanjang hidup.
2. Pesan moral mengenai Kesetiaan kepada Orang Tua yang terdapat dalam kutipan "Dengan hati yang hancur, ibu Sihe'i pun bermunajjad pada Allah atas kedurhakaan anaknya." mempunyai makna sebagai berikut: Kesetiaan kepada orang tua mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang penuh kasih dan perhatian dengan mereka. Penggalan ini menggambarkan bagaimana seorang ibu tetap berharap untuk bertemu anaknya, meskipun Sihe'i telah lama meninggalkannya. Kasih seorang ibu tidak pernah pudar, terlihat dari usahanya menitip pesan kepada orang lain agar anaknya pulang meskipun hanya sebentar. Maknanya, anak harus memahami bahwa kehadiran mereka sangat berarti bagi orang tua, terutama ketika mereka sudah tua dan rindu akan perhatian. Kesetiaan orang tua kepada anak adalah bentuk cinta tanpa syarat yang harus dibalas dengan penghormatan, kasih sayang, dan perhatian. Hal ini menjadi pengingat bahwa kewajiban anak kepada orang tua adalah bagian

- penting dari nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.
3. Pesan moral mengenai Akibat dari Sifat Durhaka yang terdapat dalam kutipan "Sihe'i yang sudah kaya raya, merasa malu pada istrinya untuk mengakui, kalau perempuan tua itu adalah ibunya." Mempunyai makna sebagai berikut: Akibat dari sikap durhaka mengajarkan bahwa perilaku buruk terhadap orang tua dapat membawa kehancuran dalam hidup seseorang. Penggalan ini menunjukkan bahwa Sihe'i, meskipun telah kaya raya, merasa malu mengakui ibunya di depan istrinya, yang mencerminkan kesombongan dan kehilangan rasa hormat kepada orang tua. Sikap ini melukai hati ibunya, yang telah berkorban dan merindukan kehadirannya. Maknanya, kedurhakaan kepada orang tua tidak hanya merusak hubungan keluarga tetapi juga berpotensi mendatangkan penyesalan mendalam di masa depan. Anak yang melupakan jasa orang tua sering kali kehilangan keberkahan hidup, karena cinta dan doa mereka adalah sumber kekuatan. Hal ini menjadi pengingat bahwa kesuksesan dan harta tidak berarti tanpa pengakuan dan penghormatan kepada orang tua.
 4. Pesan moral mengenai Kekuatan Do'a Orang Tua yang terdapat dalam kutipan "Dengan hati yang hancur, ibu Sihe'i pun bermunajad pada Allah atas kedurhakaan anaknya." Mempunyai makna sebagai berikut: Kekuatan doa orang tua memiliki makna yang mendalam, terutama ketika doa tersebut dipanjatkan dari hati yang terluka. Dalam penggalan ini, ibu Sihe'i yang hancur hatinya karena kedurhakaan anaknya, berdoa kepada Allah memohon keadilan atas perilaku buruk anaknya. Doa orang tua, baik doa keberkahan maupun doa dalam kesedihan, memiliki dampak yang besar dalam kehidupan anak. Maknanya, anak harus berhati-hati dalam bersikap kepada orang tua, karena doa mereka dapat membawa keberkahan atau sebaliknya mendatangkan kesulitan. Kasih sayang orang tua adalah anugerah yang harus dihargai, dan melukai hati mereka berarti menutup pintu keberkahan dalam hidup. Hal ini mengingatkan kita bahwa menghormati dan berbakti kepada orang tua adalah kunci utama untuk mendapatkan ridha Allah.
 5. Pesan moral mengenai Kutukan atas Kedurhakaan yang terdapat dalam kutipan "Takdir Allah, kutukan pun datang, badai besar menyapu kapal Sihe'i entah kemana." Mempunyai makna sebagai berikut: Kutukan atas kedurhakaan memiliki makna bahwa setiap perbuatan buruk, terutama kepada orang tua, dapat mendatangkan balasan dari Tuhan. Dalam penggalan ini, kedurhakaan Sihe'i kepada ibunya menyebabkan datangnya kutukan berupa badai besar yang menghancurkan kapalnya, menghilangkan semua yang dimilikinya. Hal ini mengajarkan bahwa kesombongan dan sikap tidak hormat kepada orang tua tidak hanya menyakiti hati mereka tetapi juga dapat mendatangkan musibah sebagai konsekuensinya. Maknanya, anak harus menghargai dan berbakti kepada orang tua karena ridha Tuhan bergantung pada ridha mereka. Kedurhakaan tidak hanya merusak hubungan keluarga tetapi juga menjadi penyebab malapetaka dalam kehidupan anak di dunia dan akhirat.
 6. Pesan moral mengenai Pentingnya Kejujuran terhadap Diri dan Asal-Usul yang terdapat dalam kutipan "Istrinya sendiri membujuk Sihe'i untuk tidak marah-marah pada perempuan tua ini." Mempunyai makna sebagai berikut: Pentingnya kejujuran terhadap diri dan asal-usul mengajarkan bahwa seseorang harus menerima dan menghormati siapa dirinya, termasuk asal-usul dan keluarganya. Dalam penggalan ini, istri Sihe'i yang bijaksana mencoba membujuk Sihe'i untuk tidak marah-

- marah pada ibunya, mengingat perempuan tua itu adalah bagian dari dirinya. Maknanya, sikap jujur terhadap asal-usul adalah bentuk penghargaan terhadap sejarah kehidupan dan jasa keluarga. Menolak asal-usul sendiri mencerminkan kesombongan dan kurangnya rasa syukur, yang dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan keluarga. Seseorang yang jujur pada dirinya akan memiliki kehidupan yang lebih bermakna, dihormati, dan penuh keberkahan. Kejujuran ini juga menjadi cerminan rasa syukur dan penghormatan kepada mereka yang telah berkorban untuk kita.
7. Pesan moral mengenai Kasih Sayang Orang Tua yang Tak Terbalas yang terdapat dalam kutipan "Pada hari yang telah ditentukan, ibu Sihe'i pun memasak makanan kesukaan Sihe'i." mempunyai makna sebagai berikut: Kasih sayang orang tua yang tak berbalas mengajarkan tentang ketulusan hati orang tua yang selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya, meskipun kadang-kadang tidak dihargai. Dalam penggalan ini, ibu Sihe'i, meskipun telah lama ditinggalkan dan disakiti oleh anaknya, tetap memasak makanan kesukaan Sihe'i dengan penuh kasih sayang, berharap dapat bertemu dengannya. Maknanya, orang tua selalu memberikan cinta dan perhatian tanpa mengharapkan balasan, bahkan ketika anaknya tidak memperhatikan atau menghargai pengorbanan mereka. Kasih sayang orang tua adalah bentuk cinta yang tidak bersyarat, dan kita sebagai anak seharusnya selalu menghargai dan membalasnya dengan bakti dan perhatian, terutama ketika mereka membutuhkan kita.
 8. Pesan moral mengenai Tanggung Jawab Sebagai Anak yang terdapat dalam kutipan "Karena dalam pikiran ibunya, mungkin ia akan melihat anaknya Sihe'i itu untuk terakhir kali." mempunyai makna sebagai berikut: Tanggung jawab sebagai anak mengajarkan bahwa kita memiliki kewajiban untuk selalu mendukung dan menghargai orang tua, terutama di masa-masa terakhir mereka. Dalam penggalan ini, ibu Sihe'i merasa bahwa kesempatan untuk bertemu dengan anaknya mungkin adalah yang terakhir, mengingat usia dan kondisi tubuhnya yang semakin tua. Maknanya, sebagai anak, kita harus menyadari bahwa waktu bersama orang tua sangat terbatas, dan sudah seharusnya kita menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab untuk menemui mereka, terutama di saat-saat yang penuh harapan. Tanggung jawab ini adalah bentuk penghormatan kepada orang tua yang telah memberikan segalanya untuk kita sepanjang hidup mereka.
 9. Pesan moral mengenai Hilangnya Nilai Kemanusiaan dan Kesombongan yang terdapat dalam kutipan "Sihe'i menghina ibunya sendiri dengan perkataan-perkataan yang sangat menyedihkan." mempunyai makna sebagai berikut: Hilangnya nilai kemanusiaan karena kesombongan mengajarkan bahwa kesombongan dapat merusak akhlak dan menghilangkan rasa hormat terhadap orang tua. Dalam penggalan ini, Sihe'i menghina ibunya dengan perkataan yang sangat menyedihkan, menunjukkan bagaimana kesombongan membuatnya kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak. Maknanya, sikap sombong yang dipicu oleh kesuksesan atau kekayaan dapat membuat seseorang lupa akan dasar moral yang seharusnya dijunjung, yaitu menghormati orang tua. Hal ini mengingatkan kita bahwa kekayaan dan status sosial bukanlah alasan untuk merendahkan orang tua, dan bahwa kesombongan dapat menghancurkan hubungan keluarga dan kemanusiaan.

10. Pesan moral mengenai Pentingnya Menghormati Tradisi dan Warisan Budaya yang terdapat dalam kutipan "Kuah on murong dan boh itek jruek, sebagai makanan kesukaan si Sihe'i, juga turut jadi batu." Mempunyai makna sebagai berikut: Pentingnya menghormati tradisi dan warisan budaya mengajarkan kita untuk menghargai nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur, karena hal tersebut mencerminkan identitas dan sejarah kita. Dalam penggalan ini, kuah on murong dan boh itek jruek, makanan kesukaan Sihe'i, yang menjadi batu bersama dengan dirinya, melambangkan bagaimana tradisi dan warisan budaya yang terkait dengan kehidupan seseorang juga harus dihormati. Maknanya, makanan yang menjadi bagian dari tradisi keluarga atau budaya lokal memiliki makna mendalam dan menjadi simbol penghormatan terhadap akar budaya tersebut. Mengabaikan atau meremehkan tradisi dan warisan budaya bukan hanya mengabaikan masa lalu, tetapi juga bisa mengarah pada kehilangan jati diri dan keberkahan hidup.

SIMPULAN

Peristiwa sejarah batu *Ma Sihe'i* yang berada di Gampong Blang Dalam Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya sudah terjadi sangat lampau bahkan orang tua terdahulu tidak mengetahui pasti tahun berapa peristiwa tersebut terjadi. Kurangnya kepedulian pemerintah setempat dalam melindungi peninggalan tersebut sehingga tidak dapat terjaga dengan baik. Ahli erkeologi mempelajari peninggalan-peninggalan yang berupa benda untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia yang hidup di masa lalu yang sudah seharusnya kita sebagai generasi penurus dapat menjaga dan menghormati kehidupan di masa lampau, menjadikan semua itu sebagai pelajaran di kehidupan mendatang, sebagai bahan belajar sejarah untuk

generasi dimasa yang akan datang. Cerita ini juga mengandung 10 pesan moral yang dapat memberikan pelajaran kepada pembaca atau pendengar.

Berdasarkan penelitian diatas, Cerita *Ma Sihe'i* mengandung nilai-nilai moral yang sangat penting untuk dipelajari, seperti pentingnya berbakti kepada orang tua, kesetiaan, kejujuran, dan menghormati tradisi. Kisah ini menggambarkan akibat buruk dari kedurhakaan kepada orang tua, serta dampak dari kesombongan dan kurangnya penghargaan terhadap asal-usul. Tanggung jawab seorang anak terhadap orang tua dan pentingnya doa mereka juga tercermin dalam cerita ini, serta menunjukkan bagaimana kutukan dapat datang sebagai akibat dari sikap durhaka. Melalui cerita ini, kita diingatkan bahwa menghormati orang tua dan menjaga hubungan keluarga adalah kunci untuk kehidupan yang penuh keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryani, P., Industri, F. T., Informatika, J. T., Triyono, J., Industri, F. T., & Informatika, J. T. (2017). *AUGMENTED REALITY (AR) SEBAGAI TEKNOLOGI INTERAKTIF*. 8(2), 807–812.
- Indriani, Y. (2019). Respons Anak Terhadap Cerita Rakyat Malin Kundang. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.21067/jibs.v5i2.3181>
- Inriani, K. (2017). Nilai Kearifan Lokal Dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok. *Seminar Bahasa dan Sastra, 28 Oktober 2017, di Palembang.*, 167–177. <http://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/554/pdf>
- Labibah, A. (2022). Cerita Rakyat “Si Lancang” Dari Indonesia, Dengan Cerita Rakyat “Nahkoda Manis” Dari Brunei, Dan Cerita Rakyat “Si Tanggang” Dari Malaysia; Sebuah Kajian Struktural Sastra Bandingan. *RUANG KATA: Journal of Language*

- and Literature Studies*, 2(01), 42–48.
<https://doi.org/10.53863/jrk.v2i01.385>
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASSTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2019). Aprilia, T., & Valensy Rachmedita, V. R. (2021). Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 1(2), 69–77. *Jurnalnasional.Ump.Ac.Id*, 13, 41–57.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/6165>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi *Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal*. 5(September), 16–31.
- Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono, W. (2022). Analisis Temuan Benda-Benda Peninggalan Sejarah di Sungai Musi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 65–80.
<https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.36374>
- SABBAN, M. M. (2022). Unsur Intrinsik Tema Dan Amanat Dalam Novel Mirah Dari Banda Karya Hanna Rambe. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 31–40.
<https://doi.org/10.62176/paradigma.v5i1.118>
- Sartika, E. (2014). Qualitative Content Analysis of Moral Messages in a Film Titled “We Versus Corruption.” *eJournal of Communication Sciences*, 2(2), 63–77.
<https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1335>
- Yanti, N., Suhartono, S., & Hiasa, F. (2018). Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa S 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 1–16.
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Zagoto, A., Ndruru, K., Daely, B., Fau, H. S., Zalukhu, M. C., & Laia, A. (2022). Amanat Dalam Lirik Lagu Karya Hikayat Manao Pada Album “9 Sanora Group.” *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 5(1), 121–131.
<http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>